

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Kota Tasikmalaya**

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan jasa di wilayah Priangan Timur. Kota Tasikmalaya terbentuk sebagai daerah otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya. Pembentukan daerah otonom ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan dan mempercepat pembangunan daerah.

Secara geografis, Kota Tasikmalaya terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat dan memiliki luas wilayah sekitar 171,61 km<sup>2</sup>. Kota ini terdiri dari 10 kecamatan dan sejumlah kelurahan yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Letak geografis Kota Tasikmalaya yang strategis menjadikannya sebagai pusat perdagangan dan jasa yang melayani wilayah sekitarnya seperti Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Ciamis, dan daerah lain di wilayah Priangan Timur (Badan Pusat Statistik, 2024).

Perkembangan sektor perdagangan, industri kecil menengah, serta sektor jasa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah. Aktivitas ekonomi tersebut secara tidak langsung turut meningkatkan potensi penerimaan daerah, terutama dari sektor pajak daerah yang menjadi salah satu sumber utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Mardiasmo, 2019).

#### **4.1.2 Gambaran Umum Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang berasal dari potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. PAD memiliki peranan penting dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah serta meningkatkan kemandirian keuangan pemerintah daerah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pendapatan Asli Daerah terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

1. Pajak daerah
2. Retribusi daerah
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

Keberadaan PAD menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kemandirian keuangan daerah. Semakin besar kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam membiayai kegiatan pembangunan tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap pemerintah pusat (Halim, 2020).

Dalam struktur PAD, pajak daerah merupakan komponen yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap penerimaan daerah. Oleh karena itu, optimalisasi pemungutan pajak daerah menjadi salah satu strategi penting bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kapasitas fiskal daerah.

### **4.1.3 Gambaran Umum Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2)**

Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) merupakan salah satu jenis pajak daerah yang dikenakan atas kepemilikan, penguasaan, dan/atau pemanfaatan bumi dan bangunan yang berada di wilayah perdesaan dan perkotaan.

Pengelolaan PBB-P2 sebelumnya merupakan kewenangan pemerintah pusat. Namun sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pengelolaan PBB-P2 dialihkan kepada pemerintah kabupaten/kota sebagai salah satu sumber pajak daerah. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian fiskal daerah serta memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengelola potensi pendapatan daerah (Siahaan, 2016).

Di Kota Tasikmalaya, pengelolaan PBB-P2 dilaksanakan oleh perangkat daerah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan daerah, yaitu Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Tasikmalaya. Instansi ini memiliki tugas untuk melakukan pendataan objek dan subjek pajak, penetapan nilai pajak, penagihan pajak, serta pengawasan terhadap pembayaran pajak.

PBB-P2 memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah karena objek pajaknya mencakup hampir seluruh kepemilikan tanah dan bangunan yang dimiliki masyarakat maupun badan usaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan wilayah perkotaan dan pertumbuhan

sektor properti, potensi penerimaan PBB-P2 juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Darwin, 2018).

#### **4.1.4 Peran PBB-P2 terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Sebagai salah satu sumber pajak daerah, PBB-P2 memiliki peran penting dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Penerimaan dari PBB-P2 dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan daerah, seperti pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, pendidikan, dan kesehatan.

Keberhasilan pengelolaan PBB-P2 dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu efektivitas, efisiensi, dan kontribusi terhadap PAD. Efektivitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan target penerimaan pajak yang telah ditetapkan. Efisiensi menunjukkan tingkat perbandingan antara biaya pemungutan pajak dengan penerimaan pajak yang diperoleh. Sedangkan kontribusi menggambarkan besarnya sumbangan penerimaan PBB-P2 terhadap total Pendapatan Asli Daerah (Mardiasmo, 2019).

Melalui analisis terhadap ketiga indikator tersebut, dapat diketahui sejauh mana kinerja pengelolaan PBB-P2 dalam mendukung peningkatan PAD Kota Tasikmalaya selama periode penelitian tahun 2022–2024.

## **4.2 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk meringkas, mengorganisasi, dan menyajikan kumpulan data mentah agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan (Ghozali, 2018). Data yang diolah pada tahap ini yaitu Efektivitas

PBB-P2 ( $X_1$ ), Efisiensi PBB-P2 ( $X_2$ ), Kontribusi PBB-P2 terhadap PAD ( $X_3$ ), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) ( $Y$ ). Pengolahan data menggunakan bantuan *software* SPSS Versi 26, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
X1 (Efektivitas)	36	,0899	,9996	,595545	,3282965
X2 (Efisiensi)	36	,0090	,2514	,060778	,0619173
X3 (Kontribusi)	36	,0152	,2876	,103302	,0799011
Y (PAD)	36	1,0922	1,2126	2,9373	2,4606994
<i>Valid N (listwise)</i>	36				

*Sumber: Data diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 observasi ( $N = 36$ ).

Variabel X1 (Efektivitas) memiliki nilai minimum sebesar 0,0899 dan nilai maksimum sebesar 0,9996 dengan nilai rata-rata sebesar 0,595545 serta standar deviasi sebesar 0,3282965. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas PBB dalam penelitian ini berada pada kategori cukup bervariasi, dengan sebaran data yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya.

Variabel X2 (Efisiensi) memiliki nilai minimum sebesar 0,0090 dan maksimum sebesar 0,2514 dengan nilai rata-rata sebesar 0,060778 serta standar

deviasi sebesar 0,0619173. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi relatif rendah dengan variasi data yang kecil, yang berarti data cenderung homogen.

Variabel X3 (Kontribusi) memiliki nilai minimum sebesar 0,0152 dan maksimum sebesar 0,2876 dengan nilai rata-rata sebesar 0,103302 serta standar deviasi sebesar 0,0799011. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi PBB terhadap PAD masih tergolong rendah, meskipun terdapat variasi data antar periode penelitian.

Sementara itu, variabel Y (PAD) memiliki nilai minimum sebesar 1,0922 dan nilai maksimum sebesar 1,2126 dengan nilai rata-rata sebesar 2,9373 serta standar deviasi sebesar 2,4606994. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada data PAD, meskipun nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan nilai minimumnya.

### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi linear (OLS) memenuhi kriteria valid, tidak bias, dan konsisten BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian ini penting untuk mengidentifikasi potensi masalah pada data, seperti multikolinearitas, normalitas, dan heteroskedastisitas, sehingga hasil analisis statistik seperti uji t dan uji F dapat dipercaya dan tidak menimbulkan kesimpulan yang keliru.

#### **4.3.1 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model

regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala multikolinearitas. Pengujian ini dapat dilihat melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria nilai Tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>								
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	3,707	1,594		2,326	,027		
	X1	4,817	2,021	,643	2,384	,023	,227	4,404
	X2	-1,260	9,383	-,317	-1,343	,189	,296	3,377
	X3	-2,781	5,764	-,903	-4,824	,000	,471	2,122

a. *Dependent Variable: Y*

*Sumber: Data diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa variabel X1 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,227 dan VIF sebesar 4,404. Variabel X2 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,296 dan VIF sebesar 3,377. Sementara itu, variabel X3 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,471 dan VIF sebesar 2,122.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

### 4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan pendekatan Monte Carlo Significance pada aplikasi SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

**Tabel 4.3**

#### Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Test Statistic	Monte Carlo Sig. (2-tailed)	95% CI Lower	95% CI Upper
Unstandardized Residual	36	0.0000306	1,78837	0,191	0,129	0,122	0,135

*Sumber: Data diolah, 2026*

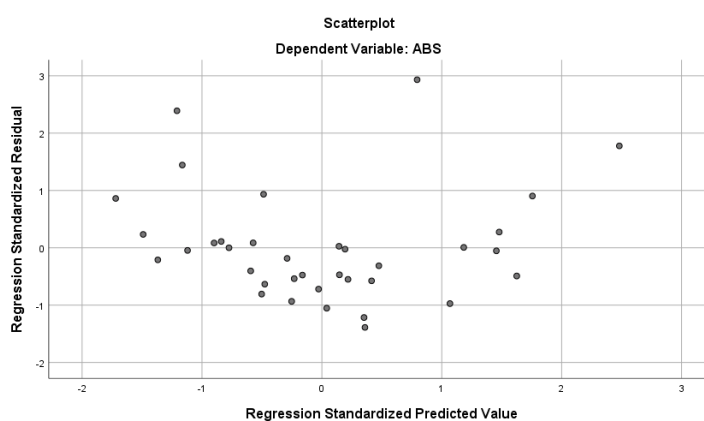
Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,129 dengan tingkat kepercayaan 95% berada pada rentang 0,122 hingga 0,135. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,129 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya karena telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu normalitas.

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber : Data diolah 2026*

Berdasarkan hasil scatterplot antara *Regression Standardized Predicted Value* dengan *Regression Standardized Residual* (ABS), dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas, seperti pola mengerucut (funnel), melebar, maupun pola bergelombang.

Penyebaran titik juga terlihat relatif merata di seluruh area grafik, meskipun terdapat beberapa titik yang berada agak jauh dari kumpulan utama (outlier), namun tidak menunjukkan pola sistematis yang konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual antar pengamatan adalah konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam pengujian hipotesis.

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda disusun dari nilai koefisien Unstandardized Coefficients (B), sehingga diperoleh model:

$$Y = 3,707 + 4,817X_1 - 1,260X_2 - 2,781X_3$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X<sub>1</sub> = Efektivitas PBB-P2

X<sub>2</sub> = Efisiensi PBB-P2

X<sub>3</sub> = Kontribusi PBB-P2 terhadap PAD

1. Konstanta (3,707)

Nilai konstanta sebesar 3,707 menunjukkan bahwa apabila variabel Efektivitas PBB-P2 (X<sub>1</sub>), Efisiensi PBB-P2 (X<sub>2</sub>), dan Kontribusi PBB-P2 terhadap PAD (X<sub>3</sub>) dianggap konstan atau bernilai nol, maka PAD (Y) diperkirakan sebesar 3,707.

2. Koefisien X<sub>1</sub> (4,817)

Koefisien regresi sebesar 4,817 menunjukkan bahwa setiap peningkatan

Efektivitas PBB-P2 sebesar 1 satuan akan meningkatkan PAD sebesar 4,817 dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan ini bersifat positif.

3. Koefisien  $X_2$  (-1,260)

Koefisien regresi sebesar -1,260 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Efisiensi PBB-P2 sebesar 1 satuan akan menurunkan PAD sebesar 1,260, dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan ini bersifat negatif.

4. Koefisien  $X_3$  (-2,781)

Koefisien regresi sebesar -2,781 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Kontribusi PBB-P2 terhadap PAD sebesar 1 satuan akan menurunkan PAD sebesar 2,781, dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan ini bersifat negatif.

#### 4.5 Uji Hipotesis

Tujuan utama pengujian hipotesis adalah menyediakan landasan yang objektif, sistematis, dan didukung oleh bukti statistik dalam proses pengambilan keputusan, yaitu menentukan apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan data sampel yang diperoleh. Melalui pengujian ini, peneliti dapat menilai apakah dugaan awal mengenai kondisi populasi memiliki dukungan empiris atau tidak.

##### 4.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji parsial:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Parsial**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	3,707	1,594		2,326	,027
	X1	4,817	2,021	,643	2,384	,023
	X2	-1,260	9,383	-,317	-1,343	,189
	X3	-2,781	5,764	-,903	-4,824	,000

a. *Dependent Variable: Y*

*Sumber: Data diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Efektivitas PBB-P2 ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien sebesar 4,817 dengan nilai t hitung sebesar 2,384 dan signifikansi 0,023 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $X_1$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Artinya, peningkatan  $X_1$  akan diikuti dengan peningkatan Y secara signifikan, sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Efisiensi PBB-P2 ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien sebesar -1,260 dengan nilai t hitung sebesar -1,343 dan signifikansi 0,189 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $X_2$  berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Y. Dengan demikian,  $X_2$  tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y sehingga hipotesis kedua ditolak.
3. Kontribusi PBB-P2 terhadap PAD ( $X_3$ ) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,781 dengan nilai t hitung sebesar sebesar -4,824 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa Kontribusi PBB-P2 terhadap PAD berpengaruh signifikan terhadap PAD. Koefisien regresi yang

bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi PBB-P2 justru diikuti oleh penurunan PAD.

#### 4.5.2 Uji Simultan

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut hasil dari uji simultan:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	9,999	3	3,333	9,528	,001 <sup>b</sup>
	Residual	1,119	32	3,498		
	Total	2,119	35			
a. <i>Dependent Variable: Y</i>						
b. <i>Predictors: (Constant), X3, X1, X2</i>						

*Sumber: Data diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,528 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk menjelaskan pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Artinya, perubahan pada X1, X2, dan X3 secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada Y.

#### 4.5.3 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi.

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,687 <sup>a</sup>	,472	,422	1,87031
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2				

*Sumber: Data diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui nilai R Square sebesar 0,472. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen X1, X2, dan X3 mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen Y sebesar 47,2%, sedangkan sisanya sebesar 52,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,422 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen menjadi sebesar 42,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik.

## 4.6 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa secara parsial variabel Efektivitas ( $X_1$ ) dan Kontribusi ( $X_3$ ) PBB-P2 terhadap PAD ( $X_3$ ) yang berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan variabel Efisiensi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap PAD.

### 4.6.1 Pengaruh Efektivitas PBB-P2 terhadap PAD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas PBB-P2 berpengaruh signifikan terhadap PAD. Artinya, semakin tinggi tingkat efektivitas pemungutan PBB, maka akan semakin meningkat juga PAD yang diterima oleh daerah. Efektivitas PBB mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak, sehingga ketika pemungutan pajak berjalan efektif—baik dari sisi penagihan, kepatuhan wajib pajak, maupun pengelolaan administrasi—maka kontribusi terhadap PAD juga akan meningkat secara signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa PBB masih menjadi salah satu sumber penting dalam meningkatkan PAD, sehingga optimalisasi pemungutan pajak perlu terus ditingkatkan oleh pemerintah daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Riyani, Fitri, dan Asmonah (2025) yang menemukan bahwa efektivitas pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di DKI Jakarta, di mana PBB dinilai efektif dalam meningkatkan penerimaan daerah.

#### **4.6.2 Pengaruh Efisiensi PBB-P2 terhadap PAD**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi PBB-P2 tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD dan memiliki arah hubungan negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan efisiensi dalam pengelolaan pajak belum tentu diikuti dengan peningkatan PAD. Secara teoritis, efisiensi berkaitan dengan kemampuan menekan biaya pemungutan pajak. Namun, efisiensi yang tinggi tidak selalu meningkatkan penerimaan jika tidak diiringi dengan optimalisasi basis pajak atau peningkatan kepatuhan wajib pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aliyudin (2026) yang menyatakan bahwa efisiensi pajak daerah tidak selalu memiliki arti yang efisien juga terhadap PAD karena faktor lain seperti kebijakan fiskal dan kondisi ekonomi lebih dominan. Selain itu, penelitian oleh Widyaningrum (2021) juga menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan pajak tidak selalu berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah.

#### **4.6.3 Pengaruh Kontribusi PBB-P2 terhadap PAD**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi PBB-P2 terhadap PAD berpengaruh signifikan, namun memiliki arah hubungan negatif. Secara teori, kontribusi pajak yang lebih besar seharusnya meningkatkan PAD, sehingga hasil ini menunjukkan adanya fenomena yang tidak sejalan dengan teori.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan, antara lain:

1. Adanya penurunan sumber PAD lain sehingga proporsi kontribusi PBB-P2 meningkat,

2. Fluktuasi penerimaan pajak daerah,
3. Keterbatasan jumlah data penelitian ( $N = 8$ ) yang dapat memengaruhi hasil estimasi.

Namun demikian, hasil ini tetap menunjukkan bahwa kontribusi PBB-P2 memiliki peran penting dalam struktur PAD. Namun demikian, kontribusi PBB-P2 memiliki peran dalam struktur Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Arief (2020) yang menyatakan bahwa kontribusi pajak daerah berpengaruh terhadap PAD. Penelitian Ibrahim dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa PBB-P2 memiliki kontribusi terhadap PAD meskipun tingkat kontribusinya dapat berbeda antar daerah.

#### 4.6.4 Pengaruh Simultan terhadap PAD

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa efektivitas, efisiensi, dan kontribusi PBB-P2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi PAD secara signifikan.